



# Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan di Era Digital: Studi Perpustakaan UII dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Iskandar<sup>1</sup>, Iwin Ardyawin<sup>2</sup>, Aluh Putriana<sup>3</sup>, Dodi Firdausi Nuzula<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Mataram, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.1, Mataram

Corresponding Author: [iskandarngali94@gmail.com](mailto:iskandarngali94@gmail.com)

## Keyword:

Local wisdom;  
Leadership;  
Digital era;  
Library.

**Abstract:** *This research is entitled Existence of Local Wisdom in the Digital Era in Library Leadership at the Muhammadiyah University of Mataram. In this study, researchers analyzed how local wisdom in the Muhammadiyah University Library Leaders of Mataram was seen from the policies and work programs concerning the values of local knowledge trusted by the people in Indonesia. This study explains the importance of local wisdom values as identity in library leadership in the digital era. Researchers used qualitative research methods with a descriptive approach with the help of the Nvivo 12 Plus analysis tool. The study results show that the local wisdom carried out by the library leadership at the Islamic University of Indonesia is more inclined to the values of cooperation and deliberation, both of which are used as glue to strengthen relations between human resources in the library. This is also used as the basis for every decision-making related to the implementation of library activities. And in the library of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, the value of local wisdom that is emphasized is the value of cooperation. The meaning of cooperation is in the implementation of library activities. In terms of personal actions, there is a more prominent group among librarians and staff. Local wisdom is more prevalent in the form of cultural activities. this*

## Kata Kunci:

Kearifan lokal;  
Kepemimpinan;  
Era Digital;  
Perpustakaan.

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul Eksistensi Kearifan Lokal di Era Digital pada Kepemimpinan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana eksistensi kearifan lokal dalam kepemimpinan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram dilihat dari kebijakan, dan program kerja yang dilaksanakan, dengan mengacu pada nilai kearifan lokal yang diyakini oleh masyarakat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya nilai kearifan lokal sebagai identitas dalam kepemimpinan di perpustakaan di era digita. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan bantuan alat analisis Nvivo 12 Plus. Hasil Penelitian Menunjukkan Kearifan lokal yang diimplementasi dalam kepemimpinan perpustakaan Univeristas Islam Indonesia lebih condong pada nilai gotong royong dan musyawarah, yang keduanya diletakan sebagai perekat dalam meperkuat hubungan antar sumber daya manusia yang ada di perpustakaan. Serta dijadikan sebagai pijakan dalam setiap pengambilan keputusan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan perpustakaan. Sementara di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, nilai kearifan lokal yang lebih ditonjolkan adalah nilai gotong royong. Makna gotong royongnya terletak pada pelaksanaan kegiatan perpustakaan. Dalam hal kegiatan personal lebih menonjol adanya kelompok-kelompok diantara para pustakawan dan staf. Kearifan lokal lebih dimunculkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan budaya.

Informasi Artikel: Disubmit: 08-07-2021, Revisi: 28-07-2021, Diterima: 10-08-2021

## PENDAHULUAN

Internalisasi kearifan lokal (*local wisdom*) ke dalam konsep kepemimpinan perpustakaan saat ini merupakan satu keharusan yang perlu didiskusikan pada ruang akademis maupun diranah praktisi. Agar kepemimpinan di perpustakaan menjadi cerminan dari pada peranannya sebagai lembaga yang melestarikan dan menjaga kemurnian entitas masyarakat (Widiatmaka, 2022). Perpustakaan dalam sejarahnya diciptakan, dan dipelihara oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai sarana penyimpanan ilmu pengetahuan yang menjadi kekuatan dalam membangun suatu peradaban (Galih Pambayun, 2021).

Perpustakaan dalam porsi fungsinya dalam melestarikan kearifan lokal, tidak dibatasi hanya pada ranah eksistensi warisan yang berupa teks, melainkan juga pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi filosofi hidup yang melekat pada konsep kepemimpinan perpustakaan (Tulungen et al., 2022). Perpustakaan memiliki peran dalam arena produksi budaya, sebagai fasilitator, agen preservasi, membangun budaya repository, dan mengimplementasikan nilai budaya dalam pengelolaan perpustakaan. Untuk menciptakan kepemimpinan yang berbasis nilai budaya, perpustakaan harus dikelola melalui kearifan lokal (Wahler et al., 2022).

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas masyarakat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhannya (Ashiq et al., 2022). Disamping itu kearifan lokal dapat pula dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal (Joyo, 2019). Karakter khas yang inherent dalam kearifan lokal sifatnya dinamis, kontinu, dan terikat dalam komunitasnya (Mayasari, 2018).

Implementasi kearifan lokal dalam kepemimpinan perpustakaan dimaksudkan sebagai bentuk pengamalan nilai luhur masyarakat (Ridlo & Ningsih, 2022). Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Sabri et al., 2019). Kepemimpinan mempunyai fokus dalam hal menggerakkan dan membawa sekelompok orang menuju perubahan ke arah yang lebih baik dan ideal (Taufiqurrahman, 2020). Lebih jelas kriteria yang harus dimiliki oleh pemimpin, diantaranya menetapkan arah dan kecepatan, memberikan memotivasi, menetapkan tujuan, menentukan kebijakan (Utari & Hadi, 2020).

Dalam pelaksanaan kepemimpinan perpustakaan selama ini, praktek kepemimpinan yang digunakan lebih memilih model kepemimpinan Barat yang secara historis memiliki latar belakang yang berbeda dengan konstruksi budaya masyarakat Indonesia (Iskandar & Lubis, 2020). Akibatnya terjadi disharmonisasi antara peranan perpustakaan sebagai pelestari kearifan lokal dengan filosofi lokal kepemimpinan yang dijalankan tidak berdasarkan pada basis nilai kearifan masyarakat dimana perpustakaan itu berada (Fatwa & Nurdin, 2021).

Padahal kenyataannya masyarakat Indonesia sangat kaya akan nilai-nilai kearifan lokal berupa kepemimpinan dan berbagai kebijakan hidup untuk dijadikan pegangan para pemimpin (Fazira & Mirani, 2019). Dalam budaya Jawa, bentuk dan konsepsi kepemimpinan bersifat multi varian, bahkan setiap genre memiliki corak yang berbeda. Kendatipun demikian, konsep-konsep tersebut arahnya menuju sebuah paradigma keseimbangan. Ajaran kepemimpinan dan kebijakan hidup tersebut, secara umum diwariskan melalui karya sastra Jawa, yang di dalamnya terdapat berbagai konsep kepemimpinan yang dicipta, sehingga dalam sastra Jawa tersebut, penuh keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk ajaran (Wijatiningsih & Zulaikha, 2020).

Di perpustakaan Universitas Islam Indonesia (UII) dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, kearifan lokal dianggap sebagai hal penting untuk dijaga, karena tanpa itu porsi fungsi cultural perpustakaan tidak akan pernah muncul ke permukaan. Atas dasar itulah, penelitian ini mengambil lokasi di kedua universitas tersebut. Penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana institusi perpustakaan menempatkan kearifan lokal dalam falsafah kepemimpinannya, ditengah pergeseran arus budaya yang begitu kencang antara arus Amerika, Eropa, dan Jepang sebagai representasi negara Asia. Penelitian ini diharapkan mampu menemukan role model dalam pengimplementasian kearifan lokal sebagai identitas kepemimpinan yang selama ini jarang dikaji dan diteliti.

## METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Kurniawan et al., 2022). penelitian kualitatif Juga merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sundler et al., 2019).

Penelitian dekriptif dimaksudkan untuk mengukur secara cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Penelitian deskriptif biasanya mempunyai dua tujuan yaitu untuk mengetahui perkembangan fisik tertentu dan mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial tertentu (Castleberry & Nolen, 2018). menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian deskriptif kualitatif seorang peneliti berusaha menjelaskan secara rinci dan apa adanya tentang suatu fenomena tertentu dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Lindgren et al., 2020).

Selain itu, pendekatan pengumpulan data studi ini menggabungkan beberapa metodologi, yang memungkinkan kombinasi berbagai jenis data, seperti wawancara, kajian literature. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini berada perpustakaan UII dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai perpustakaan yang mengedepankan kepemimpinan berbasis kearifan lokal.

Selain itu, alat analisis data menggunakan program NVivo 12 plus yang merujuk pada fakta yang ditemukan Elaine Welsh (2002) bahwa perangkat lunak NVivo sangat relative muda untuk digunakan. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk mengimpor data langsung dari pengolah kata hanya di layar, di mana baris kode dapat ditulis dan terlihat di tepi halaman. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat sekilas kode mana yang telah digunakan. Untuk tujuan prosedur pengkodean di NVivo 12 plus, kami berupaya mengimpor data wawancara ke perangkat lunak sebagai perangkat untuk melakukan analisis jumlah intensitas pengkodean yang terjadi selama wawancara. Setelah itu, kami berupaya melakukan analisis terhadap aspek-aspek signifikan dari tangkapan makna untuk mengevaluasi hasil wawancara dan menguraikan narasi atau kritik terhadap fenomena yang dibangun oleh penelitian sebelumnya. Mungkin dengan menggunakan NVivo 12 plus.

## HASIL DAN DISKUSI

### *Local Wisdom Value Basis For Leadership*

Kemunculan kearifan lokal sebagai warisan yang harus tetap terjaga di dalam kehidupan masyarakat bukanlah sesuatu yang tiba-tiba, Melainkan telah terkontruksi sejak masyarakat mulai melakukan interaksi sosial. Menurut Sumardi & Wahyudiati, (2021) kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi. Karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Sebagai basis nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat, kearifan lokal merupakan akumulasi dari kebudayaan yang menurut dianggap sebagai pola dari pengertian atau makna yang terjaln secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Suatu sistem mengenai konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Pranata et al., 2021).

Definisi ini memberikan penguatan pada posisi kearifan lokal sebagai basis nilai yang dilahirkan oleh masyarakat. Juga teraktualiasi melalui tindakan ataupun perbuatan, dapat diwariskan pada generasi selanjutnya, melalui proses interaksi dan komunikasi. Akhirnya keaslian identitas dimasa depan tetap terjaga.

Sebagai pedoman hidup, kearifan lokal harus termanifestasi dalam bentuk yang jauh lebih luas, bisa dirasakan oleh semua orang, dan tidak berhenti pada bentuk fisik. Dalam penyelenggaraan suatu masyarakat kearifan lokal harus menjadi falsafah kepemimpinan bagi setiap pemimpin. Keberadaan Falsafah menurut Mayasari, (2018) dapat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala hal secara mendalam, penuh kesungguhan, serta radikal, hingga segala hal yang diselidiki atau dipikirkan mencapai esensi atau hakikat. Dalam konteks kepemimpinan falsafah merupakan suatu pijakan dalam peengambilan setiap keputusan dalam

memimpin. Karena tanpa pijakan yang dasar, keputusan yang dilahirkan tidak akan bisa menjadi representasi bersama.

Dasar pengambilan keputusan dalam kepemimpinan memiliki makna bagi orang-orang yang dipimpin dan keberlanjutan kepemimpinan. Hal ini menurut Alvesson & Einola, (2019) disebabkan karena kepemimpinan merupakan proses dimana seorang individu mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses kepemimpinan terjadi transaksi antara pemimpin dan pengikut, sehingga kepemimpinan bukanlah sesuatu yang bersifat linear dan atau peristiwa satu arah, melainkan peristiwa yang interaktif, sehingga tanpa dasar yang kuat tidak akan mungkin seorang pemimpin dapat mempengaruhi pengikutnya.

### **Basis Kearifan Lokal Kepemimpinan Perpustakaan di Indonesia**

Perpustakaan sebagai lembaga pelestari budaya, tidak akan memiliki gaung yang besar apabila tidak didukung oleh pemerintah dan masyarakat, melalui aturan yang memihak pada kepentingan kearifan lokal. Saat ini, daerah yang masih sangat kental dengan eksistensi nilai kearifan lokalnya adalah daerah istimewa Yogyakarta sebagai representasi dari masyarakat Jawa. Hal ini didukung oleh keberadaan sistem kesultanan yang masih diakui oleh pemerintah pusat, menjadi satu-satunya daerah istimewa di Indonesia. Keistimewaan yang melat pada daerah Yogyakarta berdampak positif pada eksistensi kearifan lokal masyarakat, yang sangat ditonjolkan pada falsafah kepemimpinan perpustakaan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tentang kepemimpinan perpustakaan yang dilakukan oleh Iskandar & Lubis, (2020), Utari & Hadi, (2020), Hariri et al., (2022), di beberapa daerah di pulau Jawa, menunjukkan hasil bahwa gaya yang diterapkan oleh pemimpin di perpustakaan adalah gaya demokratis. Makna demokratis dalam konteks ini adalah kepemimpinan yang dilakukan dengan prinsip kebersamaan. Makna kebersamaan dalam kearifan lokal bisa merujuk pada falsafah kepemimpinan Ki Hadjar Dewantoro, yang berbunyi sebagai berikut "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani". Menurut Latiar & Husna, (2020), keseluruhan penekannya maknanya, pemimpin diharapkan untuk menjadi teladan, berada ditengah-tengah masyarakat ketika terjadi permasalahan untuk memberikan motivasi dan spirit kehidupan, dan menekankan pada prinsip gotong royong dan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan.

Selain falsafah Ki Hadjar Dewantoro sebagai representasi kearifan lokal Jawa. Di Sumatra kita mengenal masyarakat Minangkabau dengan pribahasanya banyak terkandung makna kebersamaan dan kebijaksanaan. Dalam penelitian komparasi antara masyarakat minangkabau dan Bugis yang dilakukan oleh Jumady et al., (2022) ditemukan bahwa dalam budaya kepemimpinan masyarakat Minangkabau mengenal beberapa unsur yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Unsur pertama pembuatan keputusan, seorang pemimpin harus mempunyai dasar yang kuat. Keputusan harus berdasarkan pertimbangan dan kesimpulan yang telah dipikirkan secara matang dapat dilaksanakan dengan baik. Unsur yang kedua, seorang pemimpin harus mempunyai karakter ulet, adil, kreatif, kerja keras, arif, bijaksana, sopan, setia, waspada, pemberani, sabar, disiplin, dan menjaga harga diri.

Lebih lanjut Pratama & Anitra, (2020) menemukan fakta bahwa seorang pemimpin bugis harus memiliki empat kemampuan. Pertama, kejujuran, dan yang dimaksud jujur ialah, orang bersalah kepadanya lalu ia memaafkan. Kedua, pandai, yang dimaksud dengan pandai ialah, dapat mempertimbangkan akibat suatu perbuatan. Ketiga, berani, yang dimaksud berani ialah, tidak gentar hatinya menerima berita buruk maupun berita baik. Keempat, pemurah, yang dimaksud dengan pemurah ialah, member makan dan minum siang maupun malam bukan karena ingin dipuji.

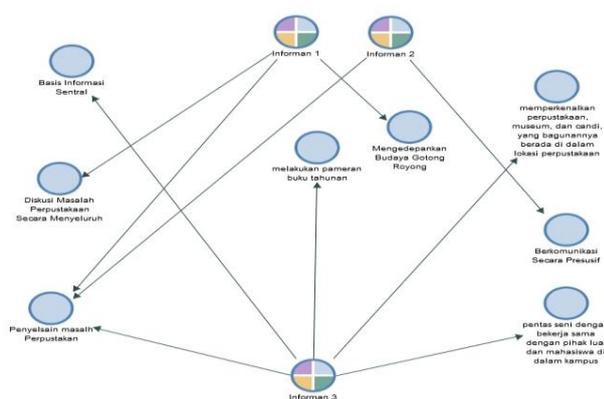
Dari keseluruhan Penjelasan tentang kearifan lokal yang dimiliki oleh ketiga daerah diatas pada prinsipnya memiliki kesamaan pada nilai fundamentalnya. Kesamaan yang dimaksud terletak pada penekanan bahwa seorang pemimpin harus menjadi representasi dari yang dipimpin, dengan mengedepankan prinsip-prinsip kejujuran, keteladanan, kompetensi, gotong royong, dan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Kearifan lokal yang termenifestasi dalam falsafah kepemimpinan seperti ini sejatinya merupakan bentuk eksistensi dari kebesaran budaya masyarakat.

## Implementasi Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan di Perpustakaan

Keberadaan kearifan lokal di perpustakaan merupakan wujud dari pada peranan perpustakaan sebagai lembaga yang salah satu fungsi menjaga kebudayaan bangsa, baik bentuk lokal, maupun nasional. Sebagai perwujudan dari pada fungsinya perpustakaan tanpa harus diberikan arahan ataupun perintah pengamalan nilai kearifan lokal kedalam kepemimpinan sudah melekat. Keputusan ataupun kebijakan yang dikeluarkan oleh pengelola perpustakaan menjadi cerminan dari pada aktualisasi nilai kearifan yang dipreservasi oleh lembaga perpustakaan. Falsafah kepemimpinan yang dijalankan berangkat dari basis nilai kearifan lokal yang tidak mengabaikan keberadaan kearifan global. Nilai kearifan lokal menjadi perekat yang menyatukan setiap perbedaan pendapat maupun latar belakang yang dimiliki oleh pengelola perpustakaan. Dalam hubungan dengan implementasi kearifan lokal perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Indonesia juga sebagai basis nilai pengamalan kearifan lokal yang disandingkan dengan nilai-nilai keagamaan. Keberadaan nilai agama dan kearifan lokal tidak menghambat dan bertentangan satu sama lainnya.

### Gambaran implementasi nilai kearifan lokal di Perpustakaan Universitas Islam Indonesia (UII)

Perpustakaan Universitas Islam Indonesia (UII) berdiri sejak tahun 1950 dengan mengungus visi “mewujudkan perpustakaan sebagai pusat layanan informasi bagi sivitas akademika (UII) dan masyarakat belajar yang dilandasi pada komitmen kesempurnaan (keunggulan), dengan mengutamakan pelayanan yang islami, sesuai dengan perkembangan IPTEK berbasis teknologi informasi global”. Visi ini dilengkapi dengan misi “menjadi pusat akses informasi bagi masyarakat global, setingkat dengan perpustakaan perguruan tinggi yang berkualitas. Tujuannya adalah mendukung terlaksananya proses belajar-mengajar, dalam nunjang terlaksananya Catur Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.



Gambar 1. Implementasi Nilai Kearifan Lokal di Universitas Islam Indonesia  
Sumber: Olahan Peneliti Menggunakan Nvivo 12 Plus

Berdasarkan Gambar 1 di atas bahwa Perpustakaan dikelola secara profesional dengan mengutamakan nilai agama, kompetensi, profesionalitas, dan kearifan lokal yang termenisfetasi dalam filosofi kepemimpinan. Filosofi yang digunakan dalam memimpin perpustakaan adalah dengan mengedepan budaya gotong royong dan musyawarah yang kami gunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi di, kebersamaan itu dapat mempermudah penyelesaian masalah karena dipikirkan secara bersama-sama, agar juga tidak terjadi kesenjangan diantara pustakwan, ketika tidak dilibatkan dalam rapat bersama, tetapi juga di level kepemimpinan dibawah seperti dibidang-bidang melakukan hal sama, ketika ada masalah yang dihadapi.

Gotong royong merupakan salah bentuk kearifan lokal yang dimiliki yang mengandung makna kebersamaan. Segala sesuatu dilakukan atas dasar usaha bersama, dan kerja bersama. Kebersamaan ini dapat menciptakan iklim organisasi yang dinamis, terhindar dari kesenjangan antar karyawan dalam pelibatan pengambilan keputusan. Karena didalam terjadi proses delegasi kekuasaan. Pimpinan tidak mendominasi kegiatan, melainkan mendistribusi wewenang pada setiap level pimpinan, dan terjadi

secara terus menurun sampai pada level yang paling bawah. Pada setiap level kepemimpinan keputusan diambil dengan mengedepankan asas-asas musyawarah untuk menghindari kesenjangan yang ada di antara para karyawan.

Keberadaan karyawan perpustakaan UII yang mayoritas berasal dari Jawa mempermudah dilaksanakannya musyawarah di antara para karyawan, walaupun dalam konteks budaya Jawa antara Jawa timur dan Yogyakarta memiliki perbedaan dalam hal tata cara penyampaian pendapat. Jawa timur lebih cenderung keras, sedangkan Yogyakarta lebih santun dalam menyampaikan pendapat. Perbedaan dalam cara penyampaian pendapat tidak sampai melunturkan nilai kearifan lokal yang diamalkan oleh pimpinan dan karyawan yang ada di perpustakaan UII, karena asas gotong royong dan musyawarah yang dipercaya dapat mempererat dan menyatukan keberagaman. Ketika terjadi permasalahan pihak-pihak yang terkait akan saya ajak berkomunikasi secara presusif untuk menjelaskan dan meminta pendapatnya atas setiap permasalahan yang terjadi, biar pada saat pembahasan yang di diskusikan masalah perpustakaan secara menyeluruh.

Prinsip ini adalah bagian dari pada roh musyawarah, ketika pengambilan keputusan secara bersama pihak-pihak yang memiliki konflik akan meletakkan permasalahan individu dibawah permasalahan lembaga. Pada titik ini kearifan lokal menjadi landasan dalam setiap penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Ketika prinsip ini berhasil dimenisfatasi, para stackholder perpustakaan akan memilih suara dalam usaha perwujudan visi, misi, dan tujuan perpustakaan.

Di samping menjalankan filosofi gotong royong dan musyawarah perpustakaan UII juga melakukan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan kebudayaan, Pertama, melakukan promosi bulan kunjungan yang dilaksanakan setiap awal masuknya mahasiswa baru dengan bekerja sama dengan pihak fakultas yang ada diseluruh Univeristas Islam Indonesia. Mengingat juga sifat perpustakaan UII terpusat pada perpustakaan Universitas sehingga basis informasinya tersentral. Di samping, itu juga mahasiswa dan masyarakat di luar perpustakaan UII juga dijadikan target untuk memperkenalkan perpustakaan, museum, dan candi, yang bagunannya berada di dalam lokasi perpustakaan. Kedua, melakukan pameran buku tahunan. Ketiga, pentas seni dengan bekerja sama dengan pihak luar dan mahasiswa di dalam kampus.

Hal ini dilakukan atas dasar untuk menguatkan agar terjadi kesemimbangan antara kearifan lokal sebagai basis nilai yang tertanam pada diri setiap pustakawan dan staf perpustakaan. Juga posisi perpustakaan sebagai lembaga yang memproduksi nilai budaya tersebut dalam bentuk koleksi-koleksi warisan budaya, dan kegiatan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan apa pendapat Pranata et al., (2021) bahwa fungsi budaya yang biasanya dikenal dengan program budaya yang dipahami sebagai program dan serangkaian program yang disajikan oleh perpustakaan yang berupaya menghibur, mencerahkan, mendidik, dan melibatkan khalayak dewasa dan keluarga, terutama dalam disiplin seni, humanitas, sains, kebijakan publik, atau isu-isu komunitas. Jenis program ini di desain untuk menggambarkan gagasan-gagasan, isu-isu, dan berupaya mengembangkan belajar mandiri.

Langkah kegiatan yang seperti akan dapat menghilangkan stigma bahwa lembaga perpustakaan tidak hanya melakukan preservasi budaya, tetapi juga mengamalkan isi dari pada koleksi yang dilestarikan tersebut menjadi satu konsep kepemimpinan yang dapat menyatukan semua elemen sumber daya manusia di perpustakaan, dengan tidak menghilangkan roh keislaman sebagai basis nilai dari pada insitusi induk dimana perpustakaan berada.

### **Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Dalam penelitiannya Wijayanti & Sinulingga, (2023) menjelaskan bahwa keberadaan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak bisa dipisahkan dari lembaga induk yang menaunginya, yaitu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang didirikan pada tanggal 26 September 1951 berdasarkan PP No. 34 Tahun 1950. Baru pada tanggal 24 Agustus 1960 berdasarkan PP No. 11 Tahun 1960 PTAIN Yogyakarta digabungkan dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah, di Yogyakarta. Kemudian IAIN Sunan Kalijaga berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga pada tanggal 14 Oktober 2004 berdasarkan Keputusan Presiden No.50 Tahun 2004. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan lembaga induknya. Setelah keluarnya Keputusan Menteri Agama No. 14 Tahun 1988 posisi perpustakaan yang semula secara struktural berada di bawah Sekretaris Institut, berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan yang secara struktural berada langsung di bawah Rektor.

Visi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah “Mengembangkan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai perpustakaan penelitian berbasis keislaman dan keilmuan”. Untuk mewujudkan visi tersebut Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyusun misi sebagai berikut. Pertama, mengembangkan sumber-sumber belajar yang unggul dalam bidang keislaman dan keilmuan. Kedua, meningkatkan akses ke sumber-sumber penelitian dalam bidang keislaman dan keilmuan berbasis teknologi informasi. Ketiga, meningkatkan kualitas layanan prima yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. Keempat, memperkuat hubungan kerja sama dengan lembaga terkait untuk meningkatkan akses ke sumber-sumber yang relevan.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dijalankan dengan prinsip-prinsip organisasi yang mengacu pada aturan-aturan lembaga pemerintah. Demikian juga pengelola perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah mayoritas PNS Secara insititusi, UIN Sunan Kalijaga merupakan lembaga negara, berada pada pengawasan dan tata kelola pemerintahan. Meskipun demikian, kepemimpinan dalam pengelolaan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tetap memperhatikan aspek kearifan lokal sebagai basis nilainya.

Kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala perpustakaan lebih menekankan pada pemberian wewenang pada setiap level kepemimpinan, dimana filosofi yang dipegang juga prinsip kerjasama, walaupun didalamnya sangat kental kesan kekeluargaan. Pada prinsip kearifan lokal, kekeluargaan adalah bagian dari pada gotong royong. Kepedulian ntara sesama dalam mengsucceskan satu sama lainnya diperhatikan. Akan berbeda maknanya ketika gotong royong diletakan dalam konteks mengsucceskan kelompok ataupun individu dalam misi pribadi. Karena dapat mencederai profesionalitas, dan kompetensi di pustakawan ataupun staf perpustakaan lainnya. Hal ini juga bertolak belakang dengan nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi kebijaksanaan.

Dalam konteks program pihak perpustakaan UIN Sunan Kalijaga melaksanakan kegiatan, seperti pameran batik, pameran lukisan, penggunaan baju tradisonal jawa ketika ada momen penting seperti ulang tahun kota Yogyakarta, hari batik dan ulang tahun UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan-kegiatan yang semacam ini merupakan bentuk penjabaran nilai kearifan lokal kepada pengguna perpustakaan untuk dipahami sebagai satu bentuk ilmu pengetahuan yang aplikatif. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ortega-Martínez et al., (2021) yang melihat peran perpustakaan sebaga produsen dan diseminator dari modal budaya dan kekuasaan simbolik atau, dengan kata lain, mengidentifikasi sarana yang membuat perpustakaan berfungsi dalam proses perolehan budaya.

Perpustakaan ketika dijadikan sebagai arena pertarungan kebudayaan akan semakin mempertegaskan eksistensinya sebagai jangkar dalam menjaga keutuhan kebudayaan masyarakat. Esensi perpustakaan dalam mengelola kearifan lokal dalam hal ini nantinya akan dipahami bukan hanya dalam bentuk simbolik atau fisik saja, melainkan juga dalam makna filosofis, bahwa sumber informasi budaya yang dikelola oleh perpustakaan dapat dijadikan sebagai pijakan dalam pengambilan keputusan. Juga, dapat membuat peranan perpustakaan dalam reproduksi adat istiadat melalui presepsi perpustakaan sebagai figur terkemuka dalam bidang produksi budaya tidak tereduksi

## KESIMPULAN

Kearifan lokal yang diimplementasi dalam kepemimpinan perpustakaan Univeristas Islam Indonesia lebih condong pada nilai gotong royong dan musyawarah, yang keduanya diletakan sebagai perekat dalam meperkuat hubungan antar sumber daya manusia yang ada di perpustakaan. Serta dijadikan sebagai pijakan dalam setiap pengambilan keputusan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan perpustakaan. Sementara di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, nilai kearifan lokal yang lebih ditonjolkan adalah nilai gotong royong. Makna gotong royongnya terletak pada pelaksanaan kegiatan perpustakaan. Dalam hal kegiatan personal lebih menonjol adanya kelompok-kelompok diantara para pustakawan dan staf. Kearifan lokal lebih dimunculkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan budaya.

## REFERENSI

Alvesson, M., & Einola, K. (2019). Warning for excessive positivity: Authentic leadership and other traps in leadership studies. *Leadership Quarterly*, 30(4), 383–395.

<https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2019.04.001>

- Ashiq, M., Ur Rehman, S., Muneeb, D., & Ahmad, S. (2022). Global research on library service quality: a bibliometric analysis and knowledge mapping. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 71(4-5), 253-273. <https://doi.org/10.1108/GKMC-02-2021-0026>
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807-815. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>
- Fatwa, A. N., & Nurdin, L. (2021). Kuasa Disiplin dalam Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Pustakaloka*, 13(1), 91-115. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i1.2652>
- Fazira, Y., & Mirani, R. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Dumai. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2477>
- Galih Pambayun, K. (2021). Digital Libraries during Covid-19 Pandemic: A Bibliometric Analysis and Information Mapping. *Indonesian Journal of Librarianship*, 2(1), 17-30.
- Hariri, A., Wijayanti, A. Y., & Laugu, N. (2022). Representasi Kepemimpinan Transformatif-Kolaboratif Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Sebagai Agen Perubahan di Masa Krisis COVID-19. *Unilib; Jurnal Perpustakaan*, 13(2), 67-78. <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol13.iss2.art2>
- Iskandar, I., & Lubis, L. (2020). Konsep Kepemimpinan Perpustakaan Perguruan Tinggi Di Era Digital (Sebuah Kajian Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional). *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 1(2). <https://doi.org/10.31764/jiper.v1i2.1744>
- Joyo, A. (2019). Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 245-255.
- Jumady, E., Djaharuddin, D., Ampauleng, A., Dahrul, A., & Torano, K. M. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 9(3), 600-610. <https://doi.org/10.37606/publik.v9i3.461>
- Kurniawan, C., Pratama, I., Purnawingsih, T., Artificial, U. P.-I. J. of, & 2022, U. (2022). Measuring Smart City Implementation to Improve the Quality of Public Services in Jambi City. *Ijair.Id*, 0(1). <https://doi.org/10.29099/ijair.v6i1.405>
- Latiar, H., & Husna, N. (2020). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(1), 47-55. <https://doi.org/10.31849/pb.v7i1.3614>
- Lindgren, B. M., Lundman, B., & Graneheim, U. H. (2020). Abstraction and interpretation during the qualitative content analysis process. *International Journal of Nursing Studies*, 108. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632>
- Mayasari, F. (2018). Digitalisasi Dan Kebudayaan (Studi Pada Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Media Baru Oleh Yayasan Sagang). *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi*, 2(2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1061030&val=15891&title=DIGITIZATION AND CULTURE CASE STUDY ON LOCAL WISDOM-BASED CULTURE DEVELOPMENT THROUGH NEW MEDIA BY SAGANG FOUNDATION>
- Ortega-Martínez, E. de los Á., Pacheco-Mendoza, J., García Meléndez, H. E., Ortiz-Díaz, E. M., & Saavedra-Alamillas, C. (2021). Digital services adapted by libraries in Mexico to COVID-19 pandemic: a critical review. *Digital Library Perspectives*, 37(1), 3-17. <https://doi.org/10.1108/DLP-07-2020-0063>
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021). Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 590-596. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Pratama, D. C., & Anitra, V. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Budaya Organisasi pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Timur. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(2), 990-998.

- Ridlo, F., & Ningsih, T. (2022). *Penguatan Karakter Leadership Berbasis Kearifan Lokal Dalam Buku Cerita Suku Penunggang Layang-Layang Karya Tere Liye*. 6(2), 4129–4139.
- Sabri, F., Mutiara, D., & Rosmi, F. (2019). *Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal Melayu Bangka*. 2(1), 72–84.
- Sumardi, L., & Wahyudiati, D. (2021). Using Local Wisdom to Foster Community Resilience During the Covid-19 Pandemic: A Study in the Sasak Community, Indonesia. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 556(Access 2020), 122–127. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.059>
- Sundler, A. J., Lindberg, E., Nilsson, C., & Palmér, L. (2019). Qualitative thematic analysis based on descriptive phenomenology. *Nursing Open*, 6(3), 733–739. <https://doi.org/10.1002/nop2.275>
- Taufiqurrahman, B. (2020). Model Kepemimpinan Hasta Brata Sebagai Inovasi Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal. *Anak Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 17.
- Tulungen, E., Maramis, J., Saerang, D., Tulungen, E. E., Saerang, D. P., Maramis, J. B., Studi Doktor Ilmu Manajemen, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Kunci, K. (2022). Digital Transformation: Role of Digital Leadership. *1116 Jurnal EMBA*, 10(2), 1116–1123.
- Utari, S., & Hadi, M. M. (2020). Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta (Studi Kasus). *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(1), 994. <https://doi.org/10.20961/jpi.v6i1.41095>
- Wahler, E. A., Ressler, J. D., Johnson, S. C., Rortvedt, C., Saecker, T., Helling, J., Williams, M. A., & Hoover, D. (2022). Public Library-Based Social Work Field Placements: Guidance for Public Libraries Planning to Become a Social Work Practicum Site. *Public Library Quarterly*, 42(2), 141–154. <https://doi.org/10.1080/01616846.2022.2044264>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>
- Wijatiningsih, D., & Zulaikha, S. R. (2020). Kualitas Kepemimpinan Bagi Masa Depan Perpustakaan Umum. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 120–127. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v1i2.6051>
- Wijayanti, E., & Sinulingga, S. (2023). *Peningkatan kualitas pelayanan Perpustakaan UINSU Melalui Kerjasama Antar Perpustakaan*. 3, 573–580. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i3.2618>